

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad ke-21 menuntut setiap individu memiliki kapabilitas kognitif tingkat tinggi, khususnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Keduanya merupakan modalitas esensial yang sangat menentukan kemampuan adaptasi individu dalam menghadapi dinamika era globalisasi, otomatisasi, dan kompleksitas permasalahan kontemporer. Kemampuan ini menjadi kompetensi fundamental yang secara eksplisit didorong oleh implementasi Kurikulum Merdeka, sebuah kerangka pendidikan yang dirancang untuk mengakselerasi proses berpikir kritis siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Penguasaan keterampilan kognitif ini menjadi indikator penting dalam kesiapan siswa memasuki jenjang pendidikan selanjutnya maupun menghadapi dunia kerja yang terus berubah¹.

Penelitian oleh Usoh, dkk. (2024) mengenai implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka memberikan landasan teoritis yang kuat bahwa kurikulum saat ini telah bergeser fokusnya dari sekadar transfer konten ke pengembangan kompetensi inti, termasuk *soft skills* dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Pergeseran fokus ini sejalan dengan mandat filosofis tertinggi pendidikan nasional, di mana menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, Pasal 1, Pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan atmosfer dan proses pembelajaran yang memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri (spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan)².

Transisi ini menunjukkan adanya pengakuan formal oleh sistem pendidikan nasional terhadap pentingnya kemampuan berpikir kritis sejak dini, sekaligus menegaskan bahwa penelitian yang berfokus pada pengembangan kemampuan

¹ Elni J Usoh et al., "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Pendidikan Dasar," *Journal of Sociology Research and Education* 5, no. 1 (2024): 129–37.

² Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *BP Panca Usaha*, 2003.

kognitif tingkat tinggi di tingkat pendidikan dasar ini sangat relevan dan sejalan dengan mandat filosofis Kurikulum Merdeka saat ini.

Pendidikan dasar memegang peran sentral dan strategis dalam konstruksi sumber daya manusia berkualitas. Sekolah Dasar (SD), sebagai pilar pendidikan formal, merupakan wahana pertama dan terpenting untuk optimalisasi potensi peserta didik dalam ranah kognitif, sosial, dan emosional secara terpadu. Oleh karena itu, institusi sekolah memiliki imperatif untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, terencana, dan terarah, yang fokus pada pengembangan potensi diri siswa secara komprehensif, sesuai tuntutan kompetensi abad ini. Meskipun terdapat tuntutan kompetensi yang tinggi dan peran sentral pendidikan dasar, salah satu permasalahan klasik yang persisten dalam lanskap pendidikan Indonesia adalah prevalensi penggunaan metode pembelajaran *teacher-centered* yang cenderung didominasi oleh ceramah (*teacher-centered*). Praktik yang didasarkan pada model transfer pengetahuan satu arah ini disinyalir menjadi salah satu faktor penghambat berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik secara optimal dan merata. Hal ini terjadi karena metode yang kurang melibatkan siswa secara aktif sangat membatasi kesempatan siswa untuk berpartisipasi, menganalisis informasi secara mandiri, dan mengemukakan pendapat atau argumen yang terstruktur³. Model pembelajaran yang pasif dan tidak adaptif ini kerap mengakibatkan pasivitas siswa, inatensi terhadap materi, dan kesulitan yang nyata dalam merespons atau menyelesaikan soal yang memerlukan aplikasi konsep tingkat tinggi (HOTS).

Penelitian Supriana, dkk. (2023) secara empiris menguatkan bahwa kualitas keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sangat menentukan perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Studi ini menunjukkan bahwa siswa yang tidak diberi ruang untuk memproses, memecahkan masalah, atau mempertanyakan informasi secara aktif, kemampuannya untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis data cenderung tidak berkembang optimal. Temuan ini sangat relevan dengan kondisi di lapangan: meskipun guru telah berupaya menerapkan

³ I K Supriana, I W Suastra, and I W Lasmawan, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA," *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 7, no. 1 (2023): 130–42.

pembelajaran yang variatif dan interaktif, pengembangan kemampuan berpikir kritis yang belum merata di antara seluruh siswa menunjukkan bahwa masih dibutuhkan model pembelajaran yang secara struktural mampu melibatkan setiap siswa secara aktif dan mandiri. Kemampuan berpikir kritis itu sendiri didefinisikan sebagai proses kognitif yang kompleks dan terstruktur. Proses ini secara fundamental melibatkan analisis data, evaluasi informasi, dan pengambilan keputusan yang logis serta beralasan⁴. Keterampilan ini merupakan prasyarat esensial bagi adaptasi siswa terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan akademis yang semakin tinggi, mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan sebagaimana didefinisikan Facione (1990)⁵. Keterampilan berpikir kritis menjadi fondasi bagi siswa untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi mampu memprosesnya menjadi pengetahuan yang valid dan aplikatif.

Definisi berpikir kritis yang diajukan oleh Putri, dkk. (2023) sebagai proses analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan logis, diperkuat oleh pandangan Hamzah, dkk. (2022) yang menempatkannya sebagai bagian integral dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Kedua sumber ini menyoroti bahwa berpikir kritis bukanlah aktivitas menghafal, melainkan aktivitas mental tingkat tinggi yang memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh siswa. Oleh karena itu, setiap model pembelajaran perlu dirancang secara sistematis agar dapat memicu aktivitas kognitif tingkat tinggi secara merata tidak hanya pada siswa yang aktif merespons stimulus, tetapi pada keseluruhan populasi kelas.

Secara nasional, tantangan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia masih terlihat dalam data global terbaru. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA 2022) menunjukkan bahwa meskipun peringkat Indonesia untuk literasi sains naik 6 posisi dibandingkan periode 2018, kemampuan rata-rata literasi sains siswa Indonesia secara nilai menurun dari tahun sebelumnya. Sebagaimana dilaporkan oleh OECD, lebih dari 60% siswa di

⁴ Hana Kurnia Putri, Ika Ari Pratiwi, and Siti Masfuah, "Model Student Team Achievement Division Berbantuan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9, no. 4 (2023): 1769–76.

⁵ Peter A Facione, "Critical Thinking : What It Is and Why It Counts," *Insight Assessment*, 2015, 1–30.

Indonesia masih memiliki kemampuan sains yang berada di bawah level 2 kompetensi PISA, yang merupakan tingkat dasar⁶. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menerapkan pengetahuan ilmiah untuk memecahkan masalah kontekstual, sebuah keterampilan fundamental dari berpikir kritis. Meskipun hasil PISA 2022 dirilis pada akhir 2023, data ini sangat relevan karena mencerminkan kompetensi global terkini dan menguatkan temuan bahwa sebagian besar siswa Indonesia belum mencapai level kompetensi sains yang memadai. Angka di bawah level 2 mengindikasikan bahwa siswa masih kesulitan dalam melakukan interpretasi data ilmiah, yang merupakan inti dari berpikir kritis dan ilmiah. Kesenjangan performa ini menjadi bukti empiris akan urgensi untuk segera mengimplementasikan model pembelajaran yang secara eksplisit menargetkan peningkatan keterampilan kognitif ini di tingkat Sekolah Dasar, terutama pada mata pelajaran Sains/IPA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Sukapura 01 Jakarta Utara, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA masih perlu dikembangkan melalui pemberian stimulus yang tepat. Rincian tentang uraian wawancara dengan guru secara lengkap tercantum dalam Lampiran 21. Guru menyampaikan bahwa siswa umumnya lebih mudah memahami materi apabila terlebih dahulu diberikan penjelasan konsep dan percobaan sederhana sehingga memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai materi yang dipelajari. Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih mudah menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, serta memberikan alasan yang logis dibandingkan siswa lain yang masih mengalami kesulitan memahami materi. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara merata sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif agar kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan kepada siswa kelas V SDN Sukapura 01 Jakarta Utara, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA masih perlu mendapatkan perhatian.

⁶ OECD, *PISA 2015 Results (Volume V) Collaborative Problem Solving*, vol. V (Paris, 2015).

Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan secara logis. Selain itu, sebagian siswa juga belum mampu menghubungkan konsep IPA dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan jawaban yang diberikan pada tes awal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal. Maka dari itu, telah disajikan rincian tentang hasil tes awal kemampuan berpikir kritis siswa yang dimuat dalam Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1
Hasil Tes Awal Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Keterangan	Nilai
Jumlah Siswa	30
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	41,67
Nilai Rata-rata	71,53

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA, khususnya pada materi sistem pencernaan manusia, masih perlu diperhatikan dan ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengidentifikasi permasalahan, memberikan alasan yang logis, mengevaluasi suatu informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPA karena siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai konsep, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk memahami dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem pencernaan manusia menjadi hal yang sangat urgen untuk segera diatasi. Materi sistem pencernaan tidak hanya berkaitan dengan hafalan mengenai organ dan fungsi tubuh, tetapi juga membutuhkan kemampuan siswa untuk memahami hubungan antarkomponen, menganalisis proses yang terjadi, serta menghubungkan konsep

dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Apabila permasalahan tersebut tidak segera ditangani melalui pembelajaran yang tepat, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam proses pembelajaran IPA.

Data pada Tabel 1.1 diperoleh melalui tes awal (pra survei) yang diberikan kepada 30 siswa kelas V SDN Sukapura 01 Jakarta Utara sebelum pelaksanaan penelitian. Tes awal disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Instrumen tes berupa enam butir soal uraian pada materi sistem pencernaan manusia yang bertujuan memperoleh gambaran awal kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT).

Hasil tes awal menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 71,53, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 41,67. Meskipun sebagian siswa telah mampu menjawab soal dengan baik, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi permasalahan, menarik kesimpulan, serta memberikan alasan yang logis terhadap jawaban yang diberikan. Melalui nilai rata-rata sebesar 71,53 mengindikasikan bahwa pencapaian siswa dalam indikator analisis dan evaluasi masih dalam kategori kurang optimal. Hasil yang diperoleh tersebut menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Urgensi dalam upaya pengembangan dan penguatan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya materi sistem pencernaan, bisa menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) sebagai salah satu solusi yang relevan. Model ini dapat menjadi sarana bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, berkembang, serta mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan model tersebut, siswa berperan sebagai pusat pembelajaran melalui kompetisi yang adil dan kerja sama kelompok, sehingga mampu membangkitkan percaya diri, partisipasi aktif, dan motivasi seluruh siswa tanpa terkecuali, serta menstimulasi daya analisis dan evaluasi mereka secara optimal.

Literasi sains merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep sains serta menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sains tidak hanya berfokus pada penguasaan materi IPA, tetapi juga mencakup kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi bukti ilmiah, serta mengambil keputusan berdasarkan data dan fakta yang relevan. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam pembelajaran IPA karena siswa tidak hanya dituntut mengetahui konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata secara logis dan rasional.

Kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan yang erat dengan literasi sains karena proses literasi sains melibatkan aktivitas berpikir tingkat tinggi. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menelaah informasi secara mendalam, mempertanyakan kebenaran suatu informasi, menghubungkan hubungan sebab-akibat, serta menyimpulkan suatu fenomena berdasarkan bukti ilmiah yang tersedia. Aktivitas tersebut merupakan bagian penting dari pembelajaran IPA yang menekankan proses ilmiah, penalaran logis, dan pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis membantu siswa memahami fenomena ilmiah secara lebih bermakna. Siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi mampu menjelaskan alasan terjadinya suatu peristiwa, menganalisis hubungan antar konsep, dan mengevaluasi dampak suatu fenomena terhadap kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini mendukung terciptanya literasi sains yang baik karena siswa mampu menggunakan pengetahuan ilmiah secara reflektif dan aplikatif.

Hubungan antara literasi sains dan kemampuan berpikir kritis juga terlihat pada proses pengambilan keputusan berbasis bukti. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mudah memahami informasi ilmiah, memilah informasi yang relevan, serta menentukan solusi terhadap suatu permasalahan IPA secara tepat. Pembelajaran IPA yang mengembangkan literasi sains akan membantu siswa membangun pola pikir ilmiah, objektif, dan sistematis dalam menghadapi berbagai permasalahan di lingkungan sekitar. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu komponen penting dalam pengembangan literasi sains siswa sekolah dasar. Semakin baik kemampuan berpikir kritis siswa, semakin baik pula

kemampuan siswa dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran IPA perlu dirancang melalui model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses analisis, diskusi, pemecahan masalah, dan evaluasi informasi ilmiah.

Penelitian Dewi, dkk. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran IPA yang efektif harus mampu meningkatkan sikap ilmiah dan mendorong pengalaman belajar yang relevan (seperti melalui STEAM). Hal ini menggarisbawahi bahwa IPA harus diajarkan secara aktif dan inkuiri, bukan pasif. Apabila siswa dihadapkan pada materi IPA yang kompleks tanpa dibekali kemampuan analisis yang memadai, mereka hanya akan menghafal. Situasi ini secara langsung bertentangan dengan tujuan esensial dari pendidikan IPA itu sendiri, yakni membentuk siswa yang memiliki literasi sains.

Mengingat adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi abad ke-21 dan realitas kemampuan berpikir kritis siswa yang belum berkembang secara optimal dan merata (data PISA 2022 dan observasi lapangan), diperlukan intervensi model pembelajaran yang secara sistematis dapat melibatkan seluruh siswa secara aktif. Model Team Games Tournament dipilih karena memiliki karakteristik pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi kelompok, permainan akademik, dan turnamen. Aktivitas tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat, menganalisis permasalahan, serta menyampaikan alasan terhadap jawaban yang diberikan. Kondisi tersebut membantu siswa melatih kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung.

Model TGT juga memiliki suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan melalui kegiatan permainan dan turnamen. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendorong siswa lebih aktif dalam memahami materi pembelajaran IPA. Aktivitas diskusi dan kerja sama dalam kelompok membantu siswa mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan terhadap suatu permasalahan IPA.

Secara khusus, dua tahap sintaks TGT yang paling berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis ialah, terlihat pada tahap latihan tim dan turnamen. Pada tahap latihan tim, siswa berdiskusi bersama anggota kelompok untuk

menyelesaikan permasalahan IPA yang diberikan guru. Kegiatan diskusi membantu siswa menganalisis informasi, menyampaikan pendapat, serta mengevaluasi jawaban teman kelompok. Aktivitas tersebut berkaitan dengan indikator analisis dan evaluasi dalam kemampuan berpikir kritis.

Pada tahap turnamen, siswa menjawab pertanyaan secara mandiri dalam suasana kompetitif. Kegiatan ini mendorong siswa berpikir lebih cepat dan tepat dalam menentukan jawaban berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Siswa juga dituntut menarik kesimpulan logis dari permasalahan yang diberikan. Aktivitas tersebut berkaitan dengan indikator inferensi dan eksplanasi dalam kemampuan berpikir kritis.

Sintaks model TGT memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan diskusi, permainan, dan turnamen membantu siswa membangun kemampuan berpikir secara lebih mandiri, logis, dan reflektif selama pembelajaran IPA berlangsung.

Penerapan model TGT dalam penelitian ini diposisikan sebagai faktor eksternal utama yang secara sistematis mengintervensi proses pembelajaran. Melalui stimulasi dalam fase *Games* dan *Tournament*, siswa didorong secara eksternal untuk mengaktifkan indikator berpikir kritisnya guna memecahkan persoalan dalam situasi kompetitif yang kolaboratif.

Padli, Irfan, dan Rohana (2023) menjelaskan bahwa TGT dicirikan oleh sintaks utamanya yang meliputi penyajian kelas, pembentukan kelompok heterogen, pelaksanaan permainan (*game*), pertandingan (*tournament*), dan pemberian penghargaan (*recognition*)⁷. Struktur TGT yang kompetitif-kolaboratif ini bertujuan mengoptimalkan partisipasi, meningkatkan motivasi, dan memaksimalkan penyerapan materi, yang secara tidak langsung merangsang proses kognitif kritis.

Penjelasan mengenai sintaks TGT oleh Suardin, dkk. (2023) menyoroti bagaimana elemen permainan (yang menarik) dipadukan dengan struktur kerja kelompok (yang kolaboratif). Kombinasi ini sangat penting karena aktivitas

⁷ Suardin Suardin, Hamiyani Hamiyani, and Nur Fazila, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Pada Siswa Sekolah Dasar," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 4437–46.

berpikir kritis seringkali dipicu oleh kebutuhan untuk memecahkan masalah kelompok dan memenangkan kompetisi, yang menuntut siswa untuk menganalisis informasi dengan cepat dan akurat. Oleh karena itu, penerapan TGT memberikan *scaffolding* yang baik untuk melatih dimensi kompetensi berpikir kritis.

Dukungan empiris terhadap efektivitas TGT terlihat luas di berbagai mata pelajaran. Penelitian oleh Hana dan Nur Muhammad (2023) menunjukkan bahwa penerapan model TGT memberikan pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan tingkat kelincahan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani⁸. Penelitian oleh Suardin, Hamiyani, dan Nur Fazila (2023) melaporkan bahwa penerapan TGT pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berhasil meningkatkan ketuntasan belajar siswa dari 70% di siklus I menjadi 95% di siklus II⁹. Penelitian serupa oleh Padli, Irfan, dan Rohana (2023) juga menemukan bahwa penerapan model TGT dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV sekolah dasar¹⁰.

Tiga studi ini secara kolektif menguatkan bahwa TGT adalah model yang efektif. Meskipun studi Hana dan Muhammad (2024) berfokus pada psikomotorik, studi Bahasa Indonesia dan IPAS menunjukkan peningkatan hasil belajar kognitif. Khususnya studi IPAS (Padli, dkk., 2024) menunjukkan relevansi TGT dengan mata pelajaran sains di tingkat dasar. Namun, studi tersebut belum secara spesifik mengukur dimensi analisis dan evaluasi dari keterampilan berpikir kritis, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk menguji efektivitas TGT secara spesifik pada variabel berpikir kritis IPA.

Penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh Model Pembelajaran TGT terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi sistem pencernaan manusia kelas V SD. Pemilihan materi sistem pencernaan

⁸ Faridah Athallah Hana and Heryanto Nur Muhammad, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Terhadap Tingkat Kelincahan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan," *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* 13, no. 1 (2025).

⁹ Suardin, Hamiyani, and Fazila, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Pada Siswa Sekolah Dasar."

¹⁰ Muh. Fahri Padli, Muhammad Irfan, dan Rohana, "Implementation of the Teams Games Tournament (TGT) Learning Model to Improve the Science Learning Outcomes of Fourth Grade Elementary School Students in Takalar Regency" *Pinisi Journal of Education* 4, no.6 (2024).

manusia didasarkan pada karakteristik materi yang kompleks dan melibatkan proses mekanisme fungsional yang tidak kasat mata. Karakteristik materi ini menuntut kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi, di mana siswa harus mampu menganalisis hubungan sebab-akibat antar organ dan mengevaluasi dampak gangguan sistem, bukan sekadar menghafal anatomi secara statis (Hana dan Nur Muhammad, 2025).

Berdasarkan tinjauan komprehensif terhadap penelitian terdahulu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus materi spesifik sistem pencernaan manusia yang sering dianggap kompleks, abstrak, dan menantang bagi siswa Sekolah Dasar¹¹. Meskipun model TGT telah terbukti efektif dalam berbagai konteks (termasuk meta-analisis yang menunjukkan *effect size* besar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sains), implementasinya secara terintegrasi dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, yang secara khusus diaplikasikan pada topik sistem pencernaan manusia, merupakan area yang belum tersentuh dan perlu diuji secara empiris. Selain itu, penelitian sejenis belum pernah dilakukan di lokasi studi yang dipilih, yaitu di Kelurahan Sukapura. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah literatur tersebut dan memberikan kontribusi praktis berupa model pembelajaran yang tervalidasi untuk materi yang dianggap sulit. Studi meta-analisis oleh Bustami, dkk. (2022) mengukuhkan potensi TGT dengan menunjukkan *effect size* yang besar terhadap peningkatan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa sains¹². Meta-analisis ini menghilangkan keraguan akan relevansi TGT sebagai intervensi kognitif. Namun, studi meta-analisis ini tidak membatasi konteksnya pada materi spesifik. Kesenjangan muncul karena meskipun TGT terbukti ampuh secara umum, penerapannya pada materi yang sangat spesifik dan kompleks seperti sistem pencernaan manusia yang memerlukan pemahaman urutan proses dan fungsi organ belum teruji. Oleh karena itu, penelitian ini bertindak sebagai studi validasi kontekstual untuk memastikan bahwa efektivitas TGT tetap tinggi ketika dihadapkan pada topik IPA yang menantang di tingkat SD.

¹¹ Yakobus Bustami, Mirnawati Mirnawati, and Yuniarti Essi Utami, "Model Pembelajaran Teams Games Tournament: Studi Meta-Analisis Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sains," *Biosfer: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi* 7, no. 1 (2022): 30–40.

¹² Ibid.

Berdasarkan urgensi kesenjangan antara tuntutan pendidikan abad ke-21 dan realitas kemampuan siswa, serta kebutuhan untuk memvalidasi efektivitas TGT pada konteks materi spesifik (sistem pencernaan manusia) dan lokasi studi yang baru (Kelurahan Sukapura), peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Sukapura."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan elaborasi latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, beberapa isu fundamental teridentifikasi di SDN SUKAPURA 01, antara lain:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada konsep yang membutuhkan analisis (*Higher Order Thinking Skills* - HOTS).
2. Pasivitas siswa dalam pembelajaran dan rendahnya partisipasi aktif akibat dominasi metode *teacher-centered*.
3. Model pembelajaran kurang efektif dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan siswa.
4. Kesenjangan penelitian mengenai implementasi *Model Team Games Tournament* (TGT) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis yang secara spesifik berfokus pada materi sistem pencernaan manusia di lokasi studi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini difokuskan secara spesifik pada pengujian pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis IPA siswa. Ruang lingkup materi pembelajaran dibatasi hanya pada materi sistem pencernaan manusia untuk siswa Kelas V Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak pada pembatasan masalah yang telah ditetapkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa Kelas V Sekolah Dasar pada materi sistem pencernaan manusia?

E. Tujuan Umum Penelitian

Adapun tujuan umum yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menganalisis pengaruh implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis IPA siswa Kelas V Sekolah Dasar pada materi sistem pencernaan manusia.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi yang signifikan, baik secara teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis dalam konteks implementasi pendidikan. Rincian kegunaan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam memberikan elaborasi empiris mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam ranah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

2. Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks pembelajaran IPA, melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament*.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi substantif bagi pendidik mengenai urgensi dan efektivitas penerapan model-model pembelajaran interaktif seperti *Team Games Tournament* dalam praktik pengajaran di kelas.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wahana pengembangan kompetensi peneliti dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* secara sistematis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber referensi ilmiah dan menjadi landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang relevan dengan topik ini.

